

PENCEGAHAN PRIMER KANKER SERVIKS DENGAN MEDIA VIDEO PADA KADER POSYANDU

Ni Made Puspita Dewi, Ni Komang Erny Astiti*, I Nyoman Wirata,
Ni Wayan Suarniti, Lely Cintari, Ni Made Dwi Purnamayanti
Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Denpasar
Jalan Raya Puputan Renon, Denpasar, Bali, 80234

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan salah satu keganasan organ reproduksi wanita yang memiliki patofisiologi cukup panjang. Deteksi dini dengan Inspeksi Visual Asetat (IVA) dan Pap Smear dapat mencegah prognosis yang buruk, akan tetapi ternyata evaluasi cakupan pencapaian program tersebut tergolong masih rendah. Tujuan penelitian menganalisis efektivitas edukasi pencegahan primer kanker serviks menggunakan media video terhadap peningkatan pengetahuan kader posyandu. Jenis penelitian eksperimental kategorik berpasangan. Sampel berjumlah 56 orang kader posyandu yang dipilih secara *purposive sampling*. Pengumpulan data pengetahuan dilakukan dengan kuesioner *pretest* dan *posttest*. Analisis data dilakukan dengan *Wilcoxon* ($p=0.005$). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai median pengetahuan *pretest* 65,00 menjadi median *posttest* 85,00. Media video efektif meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang deteksi dini kanker serviks ($q=0,000$). Pendidikan kesehatan dengan media video terbukti efektif meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan primer kanker serviks. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam upaya promotif dengan cara promosi kesehatan yang interaktif berbasis media.

Kata kunci: Kader, kanker, posyandu, serviks, video

ABSTRACT

Cervical cancer is one of the malignancies of the female reproductive organs with a long pathophysiology. Early detection with Visual Acetate Inspection (VIA) and Pap Smear can prevent poor prognosis. However, the evaluation of the coverage of the achievement of the program is still low. The study aimed to analyze the effectiveness of primary prevention education on cervical cancer using video media to increase the knowledge of posyandu cadres. Type of experimental research categorical paired. The sample was 56 posyandu cadres who were selected by *purposive sampling*. Knowledge data collection was done with *pretest* and *posttest* questionnaires. Data analysis was performed with *Wilcoxon* ($q=0.005$). The results showed an increase in the median value of knowledge *pretest* 65.00 to the *posttest* median of 85.00. Video media effectively increases the knowledge of posyandu cadres about the early detection of cervical cancer ($q=0.000$). Health education with video media proved effective in increasing the knowledge of posyandu cadres about the primary prevention of cervical cancer. It is hoped that this study can contribute to improving the ability of human resources in promotive efforts through interactive media-based health promotion.

Keywords: Cadres, cervical, cancer, posyandu, video

PENDAHULUAN

Kasus kanker serviks di Indonesia berada di posisi kedua setelah kanker payudara dari 10 kanker terbanyak, dan merupakan negara dengan kasus kanker serviks terbesar di dunia. Kasusnya menjadi peringkat pertama diantara kasus ginekologi pada perempuan sejak tahun 2009 hingga saat ini (Indonesia, 2015). Kanker serviks merupakan *the silent killer diseases* dengan penderita risiko tinggi

pada perempuan mulai umur 20-55 tahun (Singh *et al.*, 2023).

Kejadian kanker leher rahim di Indonesia tahun 2020 dilaporkan sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk, hal ini menggambarkan bahwa setiap tahun terdapat 50 perempuan meninggal dunia akibat kanker serviks (Kemenkes RI, 2020). Penelitian Kesehatan Dasar Indonesia (Riskesdas) tahun 2018

*e-mail korespondensi : astitierny@gmail.com

menunjukkan prevalensi kanker di Provinsi Bali sebesar 2,3 per mil, meningkat prevalensinya jika dibandingkan data tahun 2013 sebesar 2,0 per mil.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2016, kanker serviks ditemukan di setiap wilayah di Provinsi Bali. Prevalensi tertinggi kasus kanker serviks erada pada rentang umur 40-49 tahun (35%). Pasien yang berkunjung ke Poliklinik Kebidanan RSUP Sanglah sebagian besar belum pernah periksa Pap smear sebelum didiagnosa kanker serviks (44%) (Utami *et al.*, 2020). Perjalanan penyakit kanker serviks memiliki tahapan prakanker yang panjang dan bila diketahui dalam tahap awal melalui deteksi dini memiliki peluang besar untuk dicegah dan mendapatkan penanganan agar tidak menjadi kanker (Imelda and Santosa, 2020). Upaya efektif yang dapat dilakukan untuk menekan faktor risiko kanker serviks yaitu melalui pencegahan primer (Antarsih and Kusumastuti, 2019).

Pencegahan primer dan penanggulangan kanker serviks merupakan penyampaian informasi tentang faktor risiko dan bagaimana cara menghindari faktor risiko tersebut melalui deteksi dini untuk mendapatkan lesi prakanker dan melakukan pengobatan segera (Rufaindah, 2015). Program pencegahan primer kanker serviks merupakan bagian dari program komprehensif (Nuranna, 2019) yang dapat dilakukan melalui penyuluhan/promosi kepada masyarakat. Kegiatan tersebut seharusnya melibatkan pemberdayaan

masyarakat yang memiliki potensi, kemampuan dan ketrampilan sebagai mediasi antara petugas kesehatan dengan masyarakat yaitu kader.

Kader adalah orang terdekat yang berada ditengah-tengah masyarakat yang bersedia menjadi relawan atau *volunteer* dalam memberdayakan masyarakat (Kusuma et al, 2021), serta memiliki peranan yang cukup besar dalam upaya meningkatkan kemampuan masyarakat menolong dirinya mencapai derajat kesehatan optimal (Nurjanah dan Puspitaningrum, 2014).

Edukasi tentang deteksi dini kanker serviks telah dilakukan secara rutin pada kegiatan posyandu kepada kader dan masyarakat, metode yang digunakan adalah ceramah dengan menggunakan media konvensional berupa lembar balik. Akan tetapi program ini tidak terbukti dapat meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya wanita usia subur (WUS) untuk melakukan deteksi dini kanker serviks melalui program Inspeksi Visual Asetat (IVA) maupun pap smear dengan cakupan deteksi deteksi dini melalui program IVA tahun 2022 baru mencapai 11,4% (target puskesmas 50%).

Evaluasi keberhasilan program edukasi kanker serviks yang diberikan pada kader belum pernah dilakukan evaluasi, akan tetapi peneliti telah melakukan studi pendahuluan kepada 10 kader di Desa Kesiman Denpasar, menunjukkan 50 % tingkat pengetahuan kader tentang kanker serviks dan deteksi dini masih tergolong kurang dan 50% dalam kategori cukup. Tingkat

*e-mail korespondensi : astitierny@gmail.com

pengetahuan kader yang rendah menghambat dalam melaksanakan perannya sebagai promotor kesehatan. Studi komparatif kinerja kader posyandu menyatakan bahwa pelatihan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas kinerja kader, oleh sebab itu latihan kerja diperlukan bukan saja sebagai pelengkap tetapi sekaligus untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan (Yanti, Hasballah and Mulyadi, 2016).

Tingkat pengetahuan kader yang diperoleh dari pendidikan formal dan non formal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kinerja kader dalam melaksanakan kegiatan Posyandu. Berbagai metode telah dikembangkan dalam dunia pendidikan seperti metode konvensional, media film, video, ceramah dan poster. Penyampaian pesan dengan menggunakan media konvensional seperti edukasi dengan ceramah dan tanya jawab merupakan penyampaian pesan yang sifatnya *one way communications* (komunikasi satu arah). Komunikasi satu arah bisa dikatakan sebagai komunikasi yang tidak memberi kesempatan kepada komunikan dalam memberikan tanggapan/umpan balik (*feed back*) (Situmeang, 2020). Bentuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan bisa dilakukan dengan metode yang tepat yang dapat mempermudah kader dalam proses promosi (Noflidaputri and Yusana, 2020). Promosi kesehatan menggunakan teknologi informasi seperti media video dapat meningkatkan pengetahuan namun belum pernah diberikan karena keterbatasan dalam menggunakan media

promosi. Media audiovisual dapat memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan seseorang.

Menyadari pentingnya deteksi dini kanker serviks ini, maka dibutuhkan metode intervensi yang lebih interaktif dalam upaya meningkatkan pengetahuan kader posyandu. Penggunaan teknologi informasi dengan metode video merupakan salah satu upaya promotif yang interaktif. Berdasarkan uraian tersebut melalui penelitian ilmiah ini peneliti ingin melakukan analisis efektivitas edukasi melalui media video pencegahan primer kanker serviks dengan tujuan meningkatkan pengetahuan kader posyandu sebagai ujung tombak masyarakat dalam pencegahan primer kanker serviks.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimental kategorik berpasangan, Sampel penelitian ini berjumlah 56 orang kader posyandu yang dihitung dengan perhitungan sampel analitik kategorik berpasangan dan dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Pengumpulan data primer menggunakan kuesioner pengetahuan berupa *pretest* dan *posttest* dengan jumlah 20 pertanyaan yang terdiri dari komponen definisi, faktor resiko serta deteksi dini melalui pencegahan primer. Item pernyataan dinilai dengan menggunakan skala *Guttman*.

Pretest dilakukan sebelum kader mendapatkan Intervensi berupa edukasi dengan media video serta diskusi dua arah terkait materi. Media video yang

digunakan berisikan materi mengenai pengertian kanker serviks, penyebab kanker serviks, faktor risiko kanker serviks, tanda dan gejala kanker serviks, deteksi dini kanker serviks termasuk didalamnya mengenai metode, tujuan jadwal, manfaat, sasaran yang wajib melakukan deteksi dini, tempat layanan Kesehatan yang melaksanakan layanan tersebut, syarat melakukan deteksi dini, keuntungan melakukan deteksi dini. Media video dalam penelitian ini berdurasi lima menit dengan menayangkan teks, audiovisual serta animasi. Video edukasi tersebut ditayangkan dan diamanti oleh seluruh responden melalui proyektor secara langsung. Selanjutnya diberikan jeda 30 menit dan dilakukan *posttest*.

Uji validitas dilakukan dengan *Product Moment Correlation* dan didapatkan nilai *r* tabel dalam rentang 0,649-0,881 yang artinya *r* hitung > *r* tabel sehingga kuesioner ini dinyatakan valid atau layak digunakan. Pada uji reliabilitas dengan *Chrocobach's Alpha* didapatkan sebesar 0,956 yang menunjukkan bahwa 20 pernyataan dalam kuesioner cukup reliabel. Uji normalitas data dengan *Kolmogorv Smirnov*, didapatkan data *posttest* tidak terdistribusi normal sehingga uji efektivitas digunakan uji *Wilcoxon* dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL

Subjek dalam penelitian ini adalah kader posyandu di wilayah Denpasar Timur. Peneliti menggunakan besar sampel sebanyak 56 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Distribusi

responden berdasarkan karakteristik dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel 2 menunjukkan pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan primer kanker serviks sebelum dilakukan intervensi. Sementara Tabel 3 menunjukkan pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan primer kanker serviks setelah dilakukan intervensi dengan edukasi dengan media video.

Tabel 1. Karakteristik subyek penelitian

Karakteristik	F	%
Umur		
26-35	7	13
36-45	27	48
46-55	22	39
Total	56	100
Pendidikan		
Dasar (SMP)	6	11
Menengah (SMA)	40	71
Akademi/PT	10	18
Total	56	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	17	30
Swasta	19	34
Wiraswasta	20	36
Total	56	100

Tabel 2. Distribusi pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan primer kanker serviks sebelum intervensi

	Me an	Med ian	Mo dus	SD	M in	M ax	Ran ge
<i>Pretest</i>	63,	65	75	12,	35	85	50
<i>est</i>	21			948			

Berdasarkan penyajian data pada Tabel 2 dapat diketahui hasil *pretest* pengetahuan kader posyandu sebelum edukasi melalui media video. Perolehan skor minimal adalah 35, skor maksimum

*e-mail korespondensi : astitierny@gmail.com

adalah 85, nilai rata-rata (mean) dari pengetahuan kader adalah 63,21 dengan nilai tengah (median) 65. Nilai

pengetahuan terbanyak (modus) berada pada nilai 75.

Tabel 3. Distribusi pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan primer kanker serviks setelah intervensi

	Mean	Median	Modus	SD	Min	Max	Range
<i>Posttest</i>	85,45	85	85	8,050	65	100	35

Berdasarkan penyajian data pada Tabel 3 dapat diketahui hasil *posttest* pengetahuan kader posyandu setelah edukasi melalui media video. Perolehan skor minimal adalah 65, skor maksimum

adalah 100, nilai rata-rata dari pengetahuan kader adalah 85,45 dengan nilai tengah 85. Nilai pengetahuan terbanyak berada pada nilai 85.

Tabel 4. Distribusi efektivitas edukasi melalui media video terhadap peningkatan pengetahuan kader

Pengetahuan kader Posyandu	Median	Positif Ranks	Negatif Ranks	Ties	Nilai Z	p- value
<i>Pretest</i>	65	52	2	2	-6,237	0,000
<i>Posttest</i>	85					

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* pengetahuan kader posyandu setelah edukasi dengan media video. Sebanyak 52 orang memperoleh nilai *posttest* lebih besar dari pada *pretest* (*positive rank*) namun masih ada 2 orang yang memperoleh nilai *posttest* lebih rendah daripada nilai *pretest* (*negative rank*) dan 2 orang memperoleh nilai yang sama pada *pretest* dan *posttest* (*ties*). Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji statistik Wilcoxon dimana dasar pengambilan keputusan apabila p-value <0,05 maka hipotesis diterima. Hasil uji *Wilcoxon* menyatakan bahwa intervensi melalui media video

sangat signifikan meningkatkan pengetahuan kader posyandu (p<0,01).

DISKUSI

Beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi pengetahuan antara lain umur, pendidikan dan pekerjaan. Menurut Nurjanah dan Puspitaningrum (2015) tingkat pendidikan kader posyandu berperan penting dalam penerimaan informasi yang akan diteruskan ke masyarakat. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok serta usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi

*e-mail korespondensi : astitierny@gmail.com

pendidikan semakin banyak pengetahuan yang didapatkan.

Jenis pekerjaan individu mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi seseorang, jenis pekerjaan yang berlatar belakang pendidikan akan berpengaruh pada pengetahuan dan pengalaman yang didapat oleh individu tersebut (Suparti dan Riawati, 2017). Survey yang dilakukan oleh Kusuma *et al.* (2021) menyatakan selain pendidikan, hal yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan dan peran kader posyandu adalah 55,6% kader posyandu adalah ibu rumah tangga yang merupakan pekerjaan yang menyita waktu dan tenaga.

Berdasarkan pengamatan hasil *pretest* didapatkan data bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang kanker serviks, khususnya pada pertanyaan tentang pengertian kanker serviks yaitu hanya 14% yang menjawab tepat. Pada pertanyaan mengenai gejala kanker serviks diperoleh 21% yang menjawab tepat, pertanyaan tentang syarat wanita melakukan tes IVA dan papsmear diperoleh rata-rata 18% dengan jawaban tepat. Sedangkan pada pertanyaan syarat pemberian vaksin HPV pada WUS memperoleh nilai rata-rata *pretest* 18% untuk jawaban tepat. Sebuah studi yang dilakukan di Botswana oleh Mingo *et al.* (2012) menemukan bahwa dari 30 wanita yang disurvei, 10 memiliki pemahaman yang tepat tentang tes Pap smear sementara 8 hanya mampu mendefinisikan tes, 8 hanya mendengar tentang tes, dan 4 tidak pernah mendengar tentang Pap smear.

Kurangnya pemahaman tentang kanker serviks akan mengakibatkan wanita tidak melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks melalui IVA atau Papsmear oleh karena beberapa alasan antara lain perasaan cemas atau takut akan hasil tes, merasa malu dan tidak nyaman dengan prosedur pemeriksaan yang akan dilakukan serta kurangnya pemahaman/ pengetahuan mengenai biaya dan tempat/fasilitas yang melayani pemeriksaan tersebut. Menurut Mingo *et al.* (2012) banyak wanita tidak memahami hubungan antara infeksi vagina, HPV dan kanker serviks. Rendahnya tingkat pemahaman ini menunjukkan kurangnya pemahaman tentang kesehatan serviks di kalangan wanita.

Program pendidikan dapat meningkatkan kesadaran akan istilah kesehatan umum namun mungkin tidak membantu wanita untuk memahami faktor dan konsekuensi risiko yang penting (Mingo *et al.*, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suparti and Riawati (2017) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Faktor tersebut adalah faktor internal (pengetahuan, sikap, motivasi) dan faktor eksternal (media masa, lingkungan). Setiap tahunnya UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur melaksanakan penyegaran kader posyandu, hanya saja kegiatan tersebut sebatas pada pemaparan materi terkait bayi, balita dan stunting saja. Kader tidak pernah diberikan pemahaman khusus mengenai deteksi dini kanker

serviks. Puskesmas juga secara rutin melaksanakan sosialisasi tentang deteksi dini kanker serviks di banjar/posyandu kepada kader dan masyarakat dalam bentuk ceramah dengan media lembar balik. Program yang dilakukan dengan media yang kurang interaktif ini ternyata belum memberikan pengaruh pada pemahaman kader posyandu.

Hasil uji statistik menunjukkan sebagian besar responden memperoleh nilai *posttest* lebih besar daripada *pretest* dengan nilai *positive rank* 52 namun masih ada 2 orang yang memperoleh nilai *posttest* lebih rendah daripada nilai *pretest* (*negative rank*) dan 2 orang memperoleh nilai yang sama pada *pretest* dan *posttest* (*ties*). Sebagian kecil responden yang telah diedukasi dengan media video dalam penelitian ini masih memiliki pengetahuan kurang tentang pencegahan primer kanker serviks. Dalam suatu pembelajaran ini adalah hal yang normal terjadi karena kemampuan menyerap informasi setiap individu berbeda-beda, untuk itu diperlukan waktu untuk mengulang kembali materi yang telah dipelajari sehingga dapat diingat dengan baik (Tetelepta, Malawat and Timisela, 2021). Sebagian besar peserta dalam penelitian ini berlatar belakang pendidikan sekolah menengah atas (71%). Ganeshkumar (2023) menyebutkan bahwa proporsi yang lebih tinggi dari wanita lulusan perguruan tinggi memberikan tanggapan yang tepat untuk semua pertanyaan dan signifikansi statistik yang diamati dalam lima pertanyaan. Pendidikan memiliki peran dalam proses pengembangan diri

manusia, sehingga erat kaitannya dengan reaksi serta pembuatan keputusan terhadap sesuatu hal.

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader posyandu tentang pencegahan primer kanker serviks berdampak pada rendahnya cakupan skrining kanker serviks dan tingginya prevalensi kanker serviks. Salah satu permasalahan posyandu yang paling mendasar adalah rendahnya tingkat pengetahuan kader baik dari sisi akademis maupun teknis, karena itu untuk dapat memberikan pelayanan optimal di Posyandu, diperlukan penyesuaian pengetahuan dan keterampilan kader, sehingga mampu melaksanakan kegiatan Posyandu sesuai norma, standar, prosedur dan kriteria pengembangan Posyandu. Kader perlu mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan yang benar dalam melakukan pelayanan di Posyandu (Megawati dan Wiramihardja, 2019).

Menurut Nurjanah dan Puspitaningrum (2015) tingkat pendidikan kader posyandu berperan penting dalam penerimaan informasi yang akan diteruskan ke masyarakat. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok serta usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi pendidikan semakin banyak pengetahuan yang didapatkan. Jenis pekerjaan individu mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi seseorang, jenis pekerjaan yang berlatar belakang pendidikan akan berpengaruh pada pengetahuan dan pengalaman yang didapat

oleh individu tersebut (Suparti dan Riawati, 2017). Survey yang dilakukan oleh Kusuma *et al.* (2021) menyatakan selain pendidikan, hal yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan dan peran kader posyandu adalah 55,6% kader posyandu adalah ibu rumah tangga yang merupakan pekerjaan yang menyita waktu dan tenaga. Didukung oleh (Ganeshkumar, 2023) wanita bekerja dan status ekonomi lebih tinggi memiliki kesadaran lebih tentang kanker serviks dan skriningnya serta lebih rutin melakukan skrining kanker serviks, sedangkan wanita menikah dan ibu rumah tangga memiliki skor kesadaran yang lebih rendah tentang skrining kanker serviks.

Promosi kesehatan sangat mempengaruhi pengetahuan dan sikap kader posyandu dalam menjalankan kinerja di posyandu. Bila pengetahuan kader kurang dan tidak aktif maka pelayanan dan penyampaian informasi kesehatan akan terhambat (Sewa *et al.*, 2019). Program pemerintah dalam upaya menekan angka kejadian kanker serviks melalui skrining sebagai gold standar akan terhambat pula.

Perbandingan hasil analisis setelah edukasi melalui media video pencegahan primer kanker serviks didapatkan nilai rata-rata pengetahuan kader posyandu meningkat menjadi 85,45, dengan median 85 dan modus 85 dibandingkan dengan sebelum diberikan edukasi. Ini menunjukkan bahwa edukasi melalui video meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan primer kanker serviks. Menurut Zhang *et al.* (2022)

melaporkan metode audiovisual dengan rancangan video pendek yang sensitif secara budaya dapat meningkatkan sikap positif terhadap skrining kanker serviks. Hasil meta-analisis dari dua RCT menunjukkan bahwa intervensi pendidikan meningkatkan serapan skrining kanker serviks (RR = 1,26; 95% CI 1,10-1,45; p = 0,0008; I2 = 9%). Hasil meta-analisis juga menunjukkan bahwa intervensi pendidikan efektif dalam meningkatkan serapan skrining kanker serviks (RR = 2,77; 95% CI 2,02-3,79; p <0,000). Pengetahuan seseorang dapat bertambah salah satunya dipengaruhi oleh paparan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti: media massa, internet, orang tua, teman, guru atau petugas kesehatan. Semakin seseorang mendapat informasi tentang sesuatu maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya (Prabandari, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Norazizah (2016), bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah melakukan promosi kesehatan menggunakan media video. Perubahan pengetahuan dari sebelumnya kurang tahu atau belum tahu menjadi tahu untuk kelompok media power point terjadi pergeseran sebanyak 2.85 point sedangkan untuk kelompok media video terjadi pergeseran pengetahuan sebesar 3.20 point. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lubis *et al.* (2015) edukasi melalui pemutaran media audiovisual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kader dimana

*e-mail korespondensi : astitierny@gmail.com

terjadi perubahan nilai rata-rata pengetahuan pada pengukuran I dan pengukuran II yaitu 8,63 menjadi 10,60.

Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tetelepta *et al.* (2021) menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebelum perlakuan, dan memiliki pengetahuan baik setelah perlakuan melalui media audiovisual. Dalam penelitiannya, responden memiliki nilai median *pretest* yaitu 7 (5-16) dan *posttest* 12 (0-14), dengan negatif rank 15,10 dan positif rank 16,76. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden meningkat pada kelompok media audiovisual setelah perlakuan. Nilai $p\text{-value} = 0,0001^*$ ($p\text{-value} < 0,05$), yang berarti efektivitas media audiovisual signifikan terhadap pengetahuan tentang deteksi kanker serviks melalui metode IVA (Tetelepta *et al.*, 2021).

Media merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan sebuah pembelajaran. Melalui media berteknologi seperti video dapat memperjelas pesan dari sebuah penyampaian dengan dapat melihat langsung maksud pesan yang disampaikan dalam sebuah layar. Sebagai bahan ajar non cetak seperti video dapat menambah dimensi baru dalam pembelajaran. Peserta didik tidak hanya melihat gambar dari bahan ajar cetak dan suara dari program audio, tetapi di dalam video peserta didik dapat memperoleh keduanya yaitu gambar bergerak dan suara yang menyertai, selain gambar dan suara, peserta didik dapat melihat dan juga dapat merasakan ekspresi yang

dituangkan dalam video tersebut (Ranni *et al.*, 2020). Selain mempercepat proses belajar dengan bantuan media audio visual mampu meningkatkan taraf kecerdasan dan mengubah sikap pasif dan statis ke arah sikap aktif dan dinamis (Norazizah, 2016). Pada penelitian ini, pemberian edukasi melalui media video dengan tepat dan jelas dapat meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan primer kanker serviks.

Hasil uji statistik *wilcoxon* pada penelitian ini adalah nilai Z sebesar -6,237 dan nilai $p = 0,000$ ($\alpha < 0,01$) yang menunjukkan terdapat pengaruh yang sangat signifikan pada pengetahuan kader posyandu setelah edukasi melalui media video. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari *et al.* (2023) yang menggunakan video sebagai media edukasi kepada kader posyandu tentang pencegahan stunting pada masa pandemi Covid-19. Media audiovisual adalah media yang mampu merangsang indra penglihatan dan indra pendengaran secara bersamaan karena media ini mempunyai unsur suara dan unsur gambar.

Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Prabandari (2018) bahwa penyuluhan dengan menggunakan media video dapat meningkatkan pengetahuan hampir 100%. Prabandari juga menjelaskan bahwa hal ini disebabkan karena stimulus baru yang diberikan yaitu penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media video mendapat perhatian yang baik dari responden sehingga mempengaruhi

*e-mail korespondensi : astitierny@gmail.com

pengetahuan responden (Prabandari, 2018).

Perubahan perilaku terjadi karena adanya perubahan (penambahan) pengetahuan atau keterampilan serta adanya perubahan sikap mental yang sangat jelas. Dalam hal pendidikan orang dewasa tidak cukup hanya dengan memberi tambahan pengetahuan, tetapi harus dibekali juga dengan rasa percaya diri yang kuat dalam pribadinya (*self-esteem*) (Budiwan, 2018). Orang dewasa dengan *self-esteem* yang tinggi memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi sehingga memberikan pandangan yang positif dalam menanggapi situasi yang sulit sebagai sisi yang ringan. Orang dewasa yang menggunakan potensi *self-esteem* dalam kehidupannya, tentu akan memiliki motivasi kuat untuk menguasai ilmu dan memandang pendidikan sangat bermanfaat dalam mencapai kesejahteraan lahir dan batin, sehingga senantiasa membutuhkan pendidikan secara berkesinambungan selama kehidupan (*life long education*). Kebutuhan orang dewasa terhadap pengetahuan menunjukkan pentingnya aktivitas belajar sepanjang hayat (*life long education*). Dengan alasan kebutuhan, orang dewasa akan mendorong dirinya untuk belajar (*learning to learn*) sehingga dapat merespon dan menguasai secara cerdas berbagai pengetahuan yang berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan zaman. Orang dewasa juga diasumsikan memiliki kebutuhan terhadap pengetahuan (*the need to know*). Kecenderungan orang dewasa sebelum mempelajari sesuatu, mereka

memandang perlu untuk mengetahui mengapa mereka harus mempelajarinya.

Dalam pendidikan orang dewasa dikenal istilah *experiential learning cycle*, yakni proses belajar berdasarkan pengalaman. Belajar melalui pengalaman menimbulkan implikasi terhadap pemilihan dan penggunaan metode serta teknik pembelajaran atau pelatihan. Francis M. Dwyer dalam bukunya “Strategis For Improving Visual Learning” didalam Norazizah (2016) menyebutkan bahwa manusia belajar melalui panca indera yaitu 1% indra pengecap, 1,5% melalui sentuhan, 3,5% melalui penciuman, 11% melalui pendengaran dan 83% melalui penglihatan. Penelitian ini juga mendukung penelitian Azmi *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa presentasi menggunakan audiovisual mempunyai dampak yang lebih pada penyuluhan kesehatan karena mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari sasaran untuk menarik/menyimpulkan pesan yang disampaikan lebih cepat dan mudah diingat dan dapat mengembangkan pikiran serta mengembangkan imajinasi responden.

Media audiovisual adalah media yang mampu merangsang indra penglihatan dan indra pendengaran secara bersama-sama karena media ini memiliki unsur suara dan unsur gambar (Djamarah *et al.*, 2010). Hasil Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zakaria pada tahun 2017 di Yogyakarta mendapatkan hasil bahwa dengan media audiovisual dapat

meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu yang diberikan pendidikan kesehatan tentang inisiasi menyusui dini (Zakaria, 2017).

Video tentang pencegahan kanker serviks pada penelitian ini dikemas menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dengan durasi yang tidak terlalu panjang yaitu 5 menit serta menyajikan gabungan gambar berwarna dan audio yang mudah dipahami. Rangkaian gambar dan animasi yang disajikan dalam bentuk video juga dapat menarik perhatian responden saat pendidikan. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahayu (2013) yang menyatakan bahwa video yang berisikan animasi dapat membantu meningkatkan perkembangan kognitif yang dilihat dari nilai tes sebelum dan tes sesudah diberikan video. Media pengajaran yang dapat memotivasi minat dan tindakan responden adalah media pengajaran yang direalisasikan dengan teknik hiburan seperti halnya media video, oleh karena itu metode video dapat meningkatkan pengetahuan responden karena mampu meningkatkan motivasi minat dan tindakan responden ketika penyuluhan berlangsung (Rahayu, 2013).

Penggunaan media dalam pendidikan kesehatan memberikan beberapa manfaat seperti merangsang minat sasaran, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, bahasa, dan daya indera pada proses penerimaan pendidikan, mengatasi sikap pasif sasaran, memberikan rangsangan, pengalaman serta menimbulkan persepsi yang sama.

Hal ini mendorong keinginan sasaran untuk lebih mengetahui, mendalami, serta memahaminya yang akhirnya memberikan pengertian yang positif mengenai pesan kesehatan yang dimaksud. Selanjutnya sasaran akan meneruskan pesan tersebut kepada orang lain sehingga sasaran yang diperoleh lebih banyak (Putri, 2019). Hasil penelitian oleh Prabandari (2018) menyebutkan selisih rata-rata antara responden yang dilakukan penyuluhan dengan media video dan penyuluhan dengan media booklet adalah $2,286 \pm 0,421$ sehingga disimpulkan bahwa media video lebih efektif dibandingkan booklet.

Didalam Kemenkes RI (2015) disebutkan tingginya prevalensi kanker serviks di Indonesia perlu dicermati dengan tindakan pencegahan dan deteksi dini telah dilakukan oleh penyedia layanan kesehatan (Kemenkes RI, 2015). Kasus kanker yang ditemukan pada stadium dini serta mendapat pengobatan yang cepat dan tepat akan memberikan kesembuhan dan harapan hidup lebih lama. Deteksi dini merupakan upaya terbaik untuk menghindari keterlambatan dalam penanganan masalah kanker serviks. Dengan edukasi sederhana melalui media video, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peran kader dalam upaya pencegahan kanker serviks. Dalam penelitian ini, sebagian besar pengetahuan responden meningkat, sehingga diharapkan kader posyandu dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam melakukan deteksi dini kanker

serviks. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, (2011) tentang perbedaan pengaruh penyuluhan kesehatan antara penggunaan media audio visual dengan media cetak terhadap peningkatan motivasi untuk berhenti merokok pada remaja. Pada penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa penyuluhan kesehatan menggunakan media audiovisual secara signifikan lebih efektif mengubah motivasi untuk berhenti merokok dibandingkan media cetak, karena dengan penggunaan media audiovisual menjadi lebih menarik perhatian responden sehingga membangkitkan antusiasme responden untuk mendapatkan informasi dan juga lebih mudah diterima.

SIMPULAN

Edukasi melalui media video terbukti efektif dapat meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan primer kanker serviks.

SARAN

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini tidak hanya sebatas edukasi sehingga responden dapat menerapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari serta dapat memberikan pengaruh ke masyarakat pada umumnya dan WUS pada khususnya. Serta dapat mengembangkan edukasi dengan kombinasi teknik lain yang lebih efektif mempengaruhi pengetahuan dan sikap baik kader maupun masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Denpasar dan Puskesmas I Denpasar Timur yang telah memfasilitasi penelitian ini, serta seluruh responden yang bersedia mengikuti penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antarsih, N. R. and Kusumastuti, A. (2019) 'Faktor Determinan Perilaku Pencegahan Primer Kanker Serviks Pada Remaja Putri', *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan*, 6(1), pp. 10–24. doi: 10.22435/sel.v6i1.1502.
- Azmi, F., Setyawati, E. and Ratnasari (2023) 'Pengaruh pendidikan kesehatan melalui audiovisual terhadap kemampuan sadari pada kader posyandu', *Jurnal of Comprehensive Science*, 2(1), pp. 119–128.
- Budiwan, J. (2018) 'Pendidikan orang dewasa (Andragogy)', *Qalamuna*, 10(2), pp. 107–135.
- Djamarah, Bahri, S. and Zain, A. (2010) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ganeshkumar, P. (2023) 'Audio-Visual Training Improves Awareness and Willingness of Cervical Cancer Screening among Healthy Indian Women: Findings from a Survey', *South Asian Journal of Cancer*, 12(1), pp. 23–29. doi: 10.1055/s-0042-1751094.
- Imelda, F. and Santosa, H. (2020) *Deteksi Dini Kanker Serviks pada Wanita*. Medan: CV. Anugrah Pangeran Jaya Press.
- Indonesia, K. K. R. (2015) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34*

- Tahun 2015 Tentang Penanggulangan Kanker Payudara Dan Kanker Leher Rahim, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.*
- Kemkes_RI (2015) *Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 34 Tahun 2015 tentang penanggulangan kanker payudara dan kanker leher rahim.* Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniasari, E. *et al.* (2023) 'Efektifitas edukasi menggunakan media audio visual dan eleaflet terhadap peningkatan pengetahuan kader posyandu dalam pencegahan stunting di masa pandemi Covid-19', *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*, 14(1), pp. 13–20.
- Kusuma, C. *et al.* (2021) 'Literature Review: Peran Kader Posyandu Terhadap Pemberdayaan Masyarakat', in *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone*, pp. 107–116.
- Lubis, Zulhaida and Syahri (2015) 'Pengetahuan dan tindakan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan anak balita', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), pp. 65–73.
- Megawati, G. and Wiramihardja, S. (2019) 'Peningkatan kapasitas kader posyandu dalam mendeteksi dan mencegah stunting', *Dharmakarya*, 8(3), p. 154. doi: 10.24198/dharmakarya.v8i3.20726.
- Mingo, A. M. *et al.* (2012) 'Cervical Cancer Awareness and Screening in Botswana', *Int J Gynecol Cancer*, 22(4), pp. 638–644. doi: 10.1097/IGC.0b013e318249470a.
- Noflidaputri, R. and Yusana, H. (2020) 'Pengaruh Edukasi Sdidtk Menggunakan Media Video Dan Booklet Terhadap Pengetahuan Kader Melakukan Sdidtk Balita Di Posyandu', *Maternal Child Health Care*, 4(2), pp. 726–733.
- Norazizah, R. (2016) 'Efektifitas promosi kesehatan melalui media power point dan video terhadap tingkat pengetahuan kader tentang kanker serviks di wilayah kerja Puskesmas Mlati I', *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- Nugroho, S. A. (2011) *Perbedaan pengaruh penyuluhan kesehatan antara menggunakan media audio visual dengan media cetak terhadap peningkatan motivasi untuk berhenti merokok pada remaja.* Universitas Brawijaya Malang.
- Nurjanah, S. and Puspitaningrum, D. (2015) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap Kader Kesehatan Tentang Imunisasi Hpv Di Wilayah Kerja Puskesmas Pegandan Semarang', *Jurnal Kebidanan*, 4(1), pp. 57–64.
- Prabandari, A. W. (2018) *Pengaruh pemberian penyuluhan dengan media video dan booklet terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMK 2 Muhammadiyah Bantul.* Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Yogyakarta.
- Putri, R. A. (2019) *Pengaruh layanan informasi melalui media audio visual terhadap pengetahuan bahaya seks bebas pada peserta didik Kelas X di SMK Negeri 5 Bandar Lampung.* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rahayu, R. D. (2013) 'Pengaruh

- penggunaan video kartun mencampur warna terhadap kemampuan kognitif pada anak kelompok B di TK terpadu Al-Hidayah II DS. Bakung Kec. Udanawu Kab. Blitar', *Paud Teratai*, 2(2), pp. 1–9.
- Ranni, G. A. I. P., Lestari, R. T. R. and Sari, N. A. M. E. (2020) 'Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan audiovisual tentang reproduksi remaja terhadap pengetahuan perilaku seksual pranikah', *Bali Medika Jurnal*, 7, pp. 46–60.
- Sewa, R., Tumurang, M. and Boky, H. (2019) 'Pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan stunting oleh kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Bailang Kota Manado.', *Kesmas*, 8(4), pp. 80–88.
- Singh, D. *et al.* (2023) 'Global estimates of incidence and mortality of cervical cancer in 2020: a baseline analysis of the WHO Global Cervical Cancer Elimination Initiative', *The Lancet Global Health*. World Health Organization, 11(2), pp. e197–e206. doi: 10.1016/S2214-109X(22)00501-0.
- Situmeang, I. V. O. (2020) *Media Konvensional dan Media Online*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suparti, S. and Riawati, D. (2017) 'Hubungan tingkat motivasi terhadap perilaku kader posyandu pada pemeriksaan deteksi dini kanker serviks melalui iva test di Desa Sukorejo, Kecamatan Musuk Boyolali Tahun 2017', *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 8(2), pp. 73–84. doi: 10.36419/jkebin.v8i2.17.
- Tetelepta, D. P., Malawat, R. and Timisela, J. (2021) 'Efektifitas modul dan audio visual terhadap pengetahuan tentang deteksi kanker serviks melalui metode IVA pada WUS suku terasing di wilayah kerja puskesmas Tamilouw Kabupaten Maluku Tengah', *Jurnal Keperawatan Indonesia Timur*, 1(2), pp. 53–65.
- Utami, N. P. P. S. *et al.* (2020) 'Karakteristik pasien kanker serviks di RSUP sanglah Denpasar periode 1 januari – 31 desember 2017', *J Med Udayana*, 9(4), pp. 38–44.
- Yanti, S. V., Hasballah, K. and Mulyadi (2016) 'Studi Komparatif Kinerja Kader Posyandu', *Jurnal Keperawatan*, 4(2), pp. 1–11.
- Zakaria, F. (2017) *Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang inisiasi menyusui dini di Kota Yogyakarta*. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Zhang, M. *et al.* (2022) 'Educational interventions to promote cervical cancer screening among rural populations: A systematic review.', *International Journal of Environmental Research and Public Health*., 19(11), p. 6874.